



Membangun Hubungan Antar-Umat Beragama yang Harmonis dan Toleran: Telaah Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Ahmad Ashimulloh¹, Aghyal Maghrabi Habibullah², Ahmat Nasirudin³
¹⁻³UIN Syekh Wasil Kediri

Email Correspondence;

ahmadashimulloh77@gmail.com, fuuaghyal@gmail.com, ahmatnasirudin06@gmail.com

Abstract

This study examines the relevance of the story of the Prophet Abraham in the Qur'an as an ethical-theological basis for building harmonious and tolerant interfaith relations in the context of pluralistic Indonesian society. In the Qur'an, the Prophet Abraham is presented not only as a figure of monotheism but also as an example of polite and civilized interfaith dialogue. This study uses a qualitative approach through library research using the thematic interpretation method (*maudhū'i*), as well as micro and macro analyses of relevant verses such as Surah Maryam (19):42–45, Al-Baqarah (2):124–130, and Al-Mumtahanah (60):4. The results show that the Prophet Abraham prioritized the principles of *da'wah* based on compassion, rationality, and respect for differences. These values can be integrated into strengthening religious moderation, interfaith dialogue, and tolerance education in Indonesia. This contextual interpretation of the story of Abraham also serves as a critique of exclusive religious approaches that are inconsistent with the spirit of nationalism. Thus, the story of Prophet Abraham can serve as a spiritual and social foundation for strengthening harmony and cohesion in multicultural societies.

Keywords: *Prophet Abraham, Tolerance, Interfaith Relations*

Abstrak

Penelitian ini membahas relevansi kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an sebagai basis etis-teologis untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan toleran dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Dalam Al-Qur'an, Nabi Ibrahim ditampilkan tidak hanya sebagai figur tauhid, tetapi juga sebagai teladan dialog lintas iman yang santun dan beradab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*), serta analisis mikro dan makro terhadap ayat-ayat relevan seperti QS. Maryam [19]:42–45, Al-Baqarah [2]:124–130, dan Al-Mumtahanah [60]:4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim mengedepankan prinsip dakwah berbasis kasih sayang, rasionalitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam penguatan moderasi beragama, dialog antarumat beragama, dan pendidikan toleransi di Indonesia. Tafsir kontekstual terhadap kisah Ibrahim sekaligus menjadi kritik terhadap pendekatan keagamaan yang eksklusif dan tidak sejalan dengan semangat kebangsaan. Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dapat menjadi landasan spiritual dan sosial untuk memperkuat harmoni dan kohesi masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Nabi Ibrahim, Toleransi, Hubungan Antaragama*

Pendahuluan

Dalam realitas sosial kontemporer, masyarakat dunia, termasuk Indonesia, dihadapkan pada dengan dinamika kehidupan yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan identitas (Tasya Avionia & Syahidin Syahidin, 2024, p. 112.). Indonesia secara sosiologis merupakan entitas multikultural yang mengintegrasikan berbagai komunitas keagamaan, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, hingga Konghucu, yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan (Permata et al., 2024, p. 802.). Dalam konteks ini, kerukunan antarumat beragama bukan semata nilai etis yang bersifat normatif, melainkan kebutuhan sosiologis dan politik untuk menjaga stabilitas, keadaban publik, dan keberlanjutan kehidupan berbangsa (Toto Suryana, 2011, p. 128.).

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tantangan terhadap kerukunan tersebut tidak pernah surut. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia menghadapi lonjakan peristiwa intoleransi berbasis agama, baik dalam bentuk ujaran kebencian, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, pelarangan pendirian rumah ibadah, maupun konflik horizontal yang menelan korban jiwa. Gejala-gejala ini mengindikasikan bahwa eksklusivisme keagamaan dan radikalisme berbasis identitas masih tumbuh dalam lanskap keberagaman kita. Bahkan, dalam beberapa kasus, agama justru dijadikan alat legitimasi bagi kekerasan simbolik maupun fisik (Schumann, 2004, p. 10.).

Dalam kondisi seperti ini, agama perlu dipulihkan pada fungsi etik dan humanistiknya, yaitu sebagai sumber nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan keadaban. Nilai-nilai tersebut secara inheren terdapat dalam ajaran agama, khususnya Islam, apabila ditafsirkan melalui pendekatan yang kontekstual, holistik, dan dialogis. Oleh karena itu, penggalian terhadap figur-figur kenabian dalam Al-Qur'an yang mencerminkan relasi lintas iman yang harmonis menjadi sangat strategis. Salah satu figur utama yang patut dikaji adalah Nabi Ibrahim a.s., yang dalam literatur keagamaan dikenal sebagai tokoh sentral tiga agama Abrahamik (Islam, Kristen, dan Yahudi). Posisi ini menjadikan Nabi Ibrahim tidak sekadar sebagai simbol teologis, tetapi juga sebagai figur pan-religius yang merepresentasikan potensi dialog antariman (Karman, 2019, p. 198.).

Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an menampilkan narasi yang sarat dengan nilai-nilai toleransi (Sari & Rahman, 2023), kesantunan dalam berdialog, penghormatan terhadap perbedaan (Anggraeni & Suhartinah, 2018), serta penolakan terhadap pemaksaan keyakinan. Dalam interaksinya dengan ayah dan kaumnya yang menyembah berhala, Nabi Ibrahim tidak menempuh jalan kekerasan, melainkan menggunakan argumentasi rasional dan pendekatan persuasif. Bahkan ketika penolakan datang, Ibrahim memilih mendoakan keselamatan mereka, bukan mengutuk atau mengasingkan (Sri, 2007).

Telaah atas kisah ini menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan kekinian terkait hubungan antarumat beragama. Di tengah meningkatnya polarisasi identitas dan politisasi agama, kisah kenabian seperti Ibrahim dapat menjadi referensi teologis yang menginspirasi model hubungan sosial yang inklusif dan berkeadaban. Oleh karena itu, studi ini berupaya menelusuri konstruksi relasi antariman yang harmonis dalam kisah Nabi Ibrahim sebagaimana terekam dalam Al-Qur'an, serta menggali relevansinya dalam membangun tatanan masyarakat multikultural yang toleran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang menitikberatkan pada kajian teks keagamaan dan literatur ilmiah. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhū'i), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dalam konteks relasi antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan mengekstraksi nilai-nilai universal dari kisah tersebut yang relevan untuk membangun

harmoni dalam masyarakat multikultural.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan mikro dan makro dalam tafsir Al-Qur'an. Analisis mikro digunakan untuk mengkaji aspek-aspek linguistik, struktur ayat, diksi, dan konteks lokal (asbāb al-nuzūl) dari ayat-ayat yang dikaji, serta telaah terhadap pandangan para mufasir klasik maupun kontemporer. Sementara itu, analisis makro diarahkan untuk memahami pesan-pesan tematik dan konstruksi nilai sosial-keagamaan yang muncul dari keseluruhan narasi kisah Nabi Ibrahim, dalam kaitannya dengan etika pergaulan antariman dan tantangan keagamaan kontemporer. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir At-Ṭabarī, Ibnu Katsīr, dan Al-Mishbāh. Sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis dan Teologis Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Nabi Ibrahim a.s. menempati posisi yang sangat sentral dalam Al-Qur'an dan tradisi keislaman. Ia dikenal sebagai Bapak Tauhid, yakni pelopor ajaran ketuhanan yang murni (tawḥīd), yang menyeru umat manusia untuk meninggalkan penyembahan berhala dan kembali kepada Tuhan Yang Esa. Tidak hanya dalam Islam, figur Ibrahim juga mendapat tempat yang mulia dalam tradisi Yahudi dan Kristen, menjadikannya tokoh lintas agama atau pan-Abrahamic figure yang menjadi titik temu teologis di antara ketiganya (Septiyani, 2019). Al-Qur'an sendiri secara eksplisit menyebut Ibrahim sebagai ḥanīf, yakni seseorang yang teguh dalam monoteisme dan tidak termasuk golongan musyrik (QS. Al-Baqarah ayat 135 dan QS. An-Naḥl ayat 120). Selain itu, Nabi Ibrahim juga disebut sebagai khalīl Allāh (kekasih Allah), yang menandakan kedekatan spiritual dan maqām (derajat) kenabiannya yang agung (QS. An-Nisā' ayat 125).

Secara historis, Nabi Ibrahim hidup di tengah masyarakat yang secara kolektif menyembah berhala dan benda-benda langit. Berdasarkan narasi Al-Qur'an, masyarakat saat itu menganut sistem kepercayaan politeistik yang memuja matahari, bulan, dan bintang sebagai tuhan-tuhan mereka. Dalam konteks sosial ini, dakwah Nabi Ibrahim merupakan konfrontasi ideologis terhadap struktur keagamaan dan kekuasaan yang mapan, termasuk terhadap ayahnya sendiri, yaitu Āzar, yang disebut dalam QS. Al-An'ām ayat 74 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرْتَنِي أَصْنَمًا إِلَهًا إِنِّي أَرَكُ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٧٤

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Sebagai seorang pembuat atau penyembah berhala. Ketegangan antara Ibrahim dan kaumnya pun tak terelakkan, sebagaimana tergambar dalam QS. Maryam 41-47 yang berbunyi:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ٤١ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ٤٣ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ٤٤ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ٤٥ قَالَ أَرَأَيْبَ أَنْتَ عَنْ إِلَهِي يَا إِبْرَاهِيمَ طَلْنِ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ٤٦ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ٤٧

Artinya : Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak

datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan." Dia (bapaknya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.

Dapat disimpulkan dalam ayat diatas menunjukkan di mana Ibrahim berdialog dengan ayahnya dengan penuh adab, namun tetap menegaskan perbedaan keyakinan secara tegas. Ketika Ibrahim menyeru pada tauhid, ayahnya justru mengancam akan mengusirnya. Respons Nabi Ibrahim pun luar biasa bukan kemarahan, tetapi doa dan harapan akan ampunan bagi ayahnya.

Kisah perjuangan dakwah Ibrahim juga tergambar dalam QS. As-Saffāt ayat 83-113, di mana ia digambarkan menentang penyembahan berhala secara publik dan bahkan menghancurkan berhala-berhala sebagai simbol penolakan terhadap politeisme. Dalam peristiwa ini, reaksi masyarakat sangat keras ia dibakar hidup-hidup, tetapi Allah menyelamatkannya dengan mukjizat (Rahmi, 2023).

Selain itu, QS. Al-Baqarah ayat 124-130 menampilkan Ibrahim dalam peran yang lebih luas sebagai pendiri peradaban tauhid, pembangun Ka'bah bersama Isma'il, dan sosok yang doanya menjadi fondasi spiritual bagi lahirnya umat Islam. Dalam ayat-ayat ini, terlihat bahwa ajaran Ibrahim bersifat transhistoris dan transkomunal, yakni melampaui waktu dan batas-batas agama formal. Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an tidak hanya menghadirkan dimensi teologis semata, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan etis yang sangat relevan bagi relasi antarumat beragama di era modern.

Analisis Mikro: Relasi Bahasa, Diksi, dan Gaya Dakwah Nabi Ibrahim

Salah satu ciri khas yang menonjol dari kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an adalah penggunaan bahasa yang santun dan penuh kasih, bahkan dalam konteks dialog dengan sosok yang secara ideologis bertentangan dengannya yaitu ayahnya sendiri, Āzar. Dalam QS. Maryam ayat 42-45, Nabi Ibrahim memulai dakwahnya dengan panggilan lembut: "yā abati" yang berarti "wahai ayahku tersayang". Secara linguistik, frasa ini merupakan bentuk lembut dari seruan "yā abī", di mana tambahan sufiks "-ti" menunjukkan dimensi afeksi dan penghormatan yang lebih dalam (Abdurrahman, 2004). Diksi ini menggambarkan relasi emosional yang tidak terputus oleh perbedaan keyakinan, sekaligus menegaskan bahwa pendekatan dakwah Ibrahim dibangun di atas fondasi cinta dan penghormatan, bukan kemarahan atau superioritas. Penggunaan sapaan ini diulang hingga empat kali dalam dialog tersebut, yang menandakan konsistensi Nabi Ibrahim dalam menjaga adab meskipun menghadapi penolakan teologis dari pihak lawan bicaranya.

Dari sisi struktur dialog, ayat-ayat ini membentuk pola komunikasi yang argumentatif dan rasional, tetapi tidak konfrontatif. Nabi Ibrahim tidak langsung menyalahkan keyakinan ayahnya, melainkan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan retorik: "Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (QS. Maryam: 42). Bentuk pertanyaan ini menggiring ayahnya untuk berpikir dan merenung secara logis, tanpa disudutkan secara emosional. Ibrahim kemudian menyatakan bahwa ia memperoleh pengetahuan yang tidak dimiliki ayahnya, namun tetap menggunakan diksi "fa attabi'nī ahdika širāṭan sawiyyā" ("maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus") sebuah tawaran yang bersifat inklusif dan partisipatif, bukan pemaksaan. Hal ini menunjukkan bahwa retorika dakwah Ibrahim adalah dialogis, bukan monologis; persuasif, bukan koersif (Ath-Thabari & Al Bakri, 2008).

Jika ditelaah secara leksikal, ayat-ayat ini sarat dengan pilihan kata yang menyiratkan

kelembutan, keprihatinan, dan kerinduan terhadap hidayah. Kata kerja seperti "inni akhāfu" (Ath-Thabari & Al Bakri, 2008). (sungguh aku khawatir) dalam QS. Maryam: 45 menunjukkan empati spiritual Nabi Ibrahim terhadap ayahnya. Bahkan ketika memperingatkan tentang kemungkinan azab, ia melakukannya dengan cara yang penuh belas kasih, bukan ancaman keras. Seluruh konstruksi linguistik dalam dialog ini mencerminkan bahwa toleransi bukan hanya nilai ideologis, tetapi juga praksis komunikasi yang konkret, yang dimulai dari pilihan kata, intonasi makna, hingga sikap batin terhadap pihak yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, analisis mikro terhadap diksi dan struktur retorik Nabi Ibrahim membuktikan bahwa bahasa keagamaan dapat menjadi sarana perdamaian dan penghormatan antariman, bukan alat untuk konfrontasi atau disintegrasi sosial.

Analisis Makro: Nilai-Nilai Toleransi dan Etika Lintas Iman

Jika analisis mikro mengungkap kelembutan bahasa dan strategi retorik Nabi Ibrahim dalam berdakwah, maka analisis makro memungkinkan kita memahami pesan-pesan tematik yang bersifat universal dari keseluruhan narasi Ibrahim dalam Al-Qur'an. Secara garis besar, kisah Ibrahim tidak hanya berkutat pada ajaran teologis tentang tauhid, melainkan juga mengandung etika sosial keagamaan yang menjadi fondasi relasi lintas iman yang damai dan berkeadaban. Nilai-nilai ini terungkap melalui sikap Nabi Ibrahim dalam menghadapi perbedaan, menanggapi penolakan, dan menjalin hubungan dengan komunitas yang tidak seiman, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas.

Salah satu nilai yang sangat menonjol adalah etika berdialog dalam perbedaan. Sebagaimana terlihat dalam QS. Maryam ayat 41-47, Nabi Ibrahim tetap menjaga adab dan kelembutan meskipun keyakinannya ditolak mentah-mentah oleh ayahnya. Ini menunjukkan bahwa perbedaan aqidah tidak serta-merta menghapus nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam relasi sosial. Bahkan dalam QS. At-Taubah ayat 114, ketika Ibrahim dilarang memintakan ampun bagi ayahnya setelah jelas penolakannya terhadap Allah, Ibrahim tidak menyimpan dendam, melainkan berhenti karena ketaatan kepada Tuhan, bukan karena kebencian kepada sesama. Ini memperlihatkan adanya batas etika dan kepatuhan teologis yang tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan (Shihab, 2002).

Selain itu, Nabi Ibrahim menolak segala bentuk pemaksaan keyakinan dan kekerasan dalam berdakwah. Dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 4 (Shihab, 2002), sikap Ibrahim dan para pengikutnya ditampilkan sebagai model keteguhan ideologis yang tetap disertai dengan prinsip keadilan. Mereka menyatakan "kami terlepas diri dari apa yang kalian sembah," namun tidak menyerukan penghilangan eksistensi atau penghukuman terhadap yang berbeda. Dalam kerangka ini, pluralitas agama diakui sebagai realitas sosial yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan, bukan permusuhan. Ayat ini menunjukkan bahwa iman tidak mesti diwujudkan dalam dominasi, tetapi bisa hadir melalui keteguhan pribadi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Nilai penting lainnya adalah doa dan harapan akan keselamatan bagi pihak yang berbeda agama. Hal ini tampak dalam QS. Ibrahim ayat 41 (Ath-Thabari & Al Bakri, 2008), di mana Ibrahim memohonkan ampunan tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi kedua orang tuanya dan seluruh orang beriman. Ini menunjukkan cakupan luas dari kepedulian spiritual Ibrahim, yang tidak terbatas pada kelompok internal keimanan, tetapi juga merangkul lingkup kemanusiaan yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat plural, sikap ini mengajarkan bahwa umat beragama seharusnya tidak hanya mengedepankan identitas, tetapi juga solidaritas lintas keyakinan.

Secara keseluruhan, narasi Al-Qur'an tentang Nabi Ibrahim membentuk kerangka etik yang dapat menjadi rambu-rambu dalam membangun peradaban yang damai di tengah perbedaan agama dan budaya. Dalam tataran makro, pesan toleransi Ibrahim tidak berhenti pada relasi interpersonal, tetapi mencerminkan visi profetik tentang tatanan sosial yang inklusif, di mana kebenaran tidak menjadi alat kekuasaan, dan iman tidak menjadi alasan untuk mencederai sesama.

Ini adalah prinsip yang sangat relevan bagi masyarakat modern seperti Indonesia, di mana hubungan antarumat beragama harus dibangun di atas dasar penghormatan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama (Ath-Thabari & Al Bakri, 2008).

Relevansi Sosial-Teologis dalam Konteks Keindonesiaan

Indonesia adalah negara dengan lanskap sosial yang sangat plural, baik dari segi agama, etnis, budaya, maupun tradisi lokal. Di tengah kemajemukan tersebut, kerukunan antarumat beragama merupakan pilar utama yang menopang stabilitas nasional dan harmoni sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim sebagaimana terurai dalam Al-Qur'an memiliki relevansi sosial-teologis yang sangat kuat untuk dijadikan sumber etika bersama dalam membangun kehidupan berbangsa dan beragama yang damai. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, Nabi Ibrahim tampil sebagai figur profetik yang menghadapi perbedaan keyakinan dengan kelembutan, argumentasi rasional, dan penuh kasih sayang. Model ini memberikan inspirasi penting bagi umat Islam di Indonesia untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif dan toleran dalam menyikapi keberagaman (Pabisa et al., 2024).

Salah satu konsep penting yang dapat ditarik dari narasi Ibrahim adalah moderasi beragama (*wasatiyyah al-Islām*), yakni cara beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap kebenaran agama sendiri dengan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda. Moderasi ini sejalan dengan cara Nabi Ibrahim menyerukan tauhid tanpa menyakiti atau merendahkan keyakinan orang lain, termasuk ayahnya sendiri. Dalam konteks Indonesia, pendekatan seperti ini sangat diperlukan untuk meredam gejala ekstremisme dan intoleransi yang berkembang di berbagai lini masyarakat, termasuk di ruang publik digital. Tafsir terhadap kisah Nabi Ibrahim, jika ditempatkan dalam kerangka moderasi, dapat menjadi landasan teologis yang kuat untuk menolak kekerasan atas nama agama, serta membangun relasi antariman yang adil dan bermartabat (dkk, 2022).

Lebih lanjut, kisah Ibrahim juga membuka ruang bagi penguatan dialog antarumat beragama. Keteladanan Ibrahim dalam berdialog dengan kaum yang berbeda pandangan, dengan bahasa yang santun dan rasional, menjadi model yang relevan bagi pembentukan forum-forum komunikasi lintas iman di Indonesia. Dialog semacam ini bukan sekadar seremoni, tetapi menjadi medium untuk menumbuhkan saling pengertian, mengurai prasangka, dan membangun jejaring kerja sama sosial. Nilai-nilai seperti ini dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai inisiatif kebangsaan, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan program moderasi beragama yang diinisiasi Kementerian Agama (Saifuddin, 2019).

Dalam ranah pendidikan, tafsir terhadap kisah Ibrahim juga sangat potensial untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Sayangnya, selama ini pendidikan agama sering kali lebih menekankan aspek dogmatik ketimbang aspek etik dan sosial. Padahal, narasi-narasi Qur'ani seperti kisah Ibrahim justru sarat dengan ajaran universal yang menyentuh akhlak, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perlu ada reformulasi materi dan metode pembelajaran agama yang tidak hanya menjadikan agama sebagai identitas, tetapi juga sebagai inspirasi untuk hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan (Al Faruq, 2020).

Di sisi lain, penting juga untuk mengkritisi pendekatan keagamaan yang terlalu eksklusif dan skripturalis, yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial maupun maksud etik di baliknya. Pendekatan semacam ini berisiko melahirkan narasi biner: "kita versus mereka," yang dapat merusak semangat kebangsaan dan menumbuhkan segregasi sosial atas dasar agama. Kisah Nabi Ibrahim, jika ditafsirkan secara parsial, bisa saja direduksi menjadi narasi perlawanan terhadap kemusyrikan semata, tanpa menangkap esensi etikanya yang dialogis dan damai. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang kontekstual, hermeneutik, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial harus terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan umat

Islam Indonesia yang hidup dalam realitas plural.

Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai ketauhidan, tetapi juga menawarkan kerangka etis yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan menghargai perbedaan. Tafsir terhadap kisah ini, bila dihidupkan dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik, akan memperkuat fondasi keindonesiaan yang berbasis pada nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an menyajikan model dakwah yang beretika, santun, dan dialogis, sebagaimana tergambar dalam QS. Maryam [19]:42–45, ketika ia menyeru ayahnya dengan sapaan penuh kasih "yā abati". Pendekatan ini menekankan pentingnya adab dalam perbedaan keyakinan dan menjadikan rasionalitas sebagai dasar komunikasi iman. Ibrahim juga tampil sebagai figur lintas generasi dan agama dalam QS. Al-Baqarah [2]:124–130, serta menunjukkan keteguhan prinsip tanpa kekerasan dalam QS. Al-Mumtahanah [60]:4.

Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dalam konteks Indonesia yang majemuk, menjadi landasan teologis bagi penguatan moderasi beragama, dialog antariman, dan pendidikan toleransi. Tafsir yang inklusif terhadap kisah Ibrahim akan memperkuat semangat *lā ikrahā fī al-dīn* (QS. Al-Baqarah [2]:256) dan menolak eksklusivisme keagamaan yang mengancam kebinekaan. Ibrahim adalah simbol bahwa iman yang kokoh dapat berjalan seiring dengan penghormatan terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. bin M. bin. (2004). Tafsir Ibnu Katsir. In Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al Faruq, U. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID, AKHLAK DAN KEPEMIMPINAN DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL-FITRAH, 10(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. Jurnal Online Studi Al-Qur'an, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Ath-Thabari, A. J. M. Bin, & Al Bakri, T. A. A. (2008). Tafsir Ath Thabari. In Pustaka Azzam (Jilid 3).
- dkk, A. A. Y. O. Y. D. M. R. D. Y. P. (2022). Moderasi Beragama (Implementasi melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi, Seni dan Konseling). PENERBIT KBM INDONESIA. <https://books.google.co.id/books?id=DQ5PEQAAQBAJ>
- Karman, Y. (2019). Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-agama Abrahamik. Jurnal Jaffray, 17(2), 185. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>
- Pabisa, D., Pratiwi, E., Dalam, P., Kampus, N., Tinggi, S., & Katharos, T. (2024). Relevansi teologi misi kontekstual paulus dalam dinamika sosial budaya kontemporer berdasarkan kisah para rasul 1). 5(June), 89–108. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.216>
- Permata, D., Julianti, S., Putri, S. R., & Asiyah, A. (2024). Mozaik Budaya Nusantara Perspektif Sosiologis Tentang Multikulturalisme Indonesia dan Penerapannya dalam Islam. 5(2), 799–809. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10501>
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2, 144–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. In Sustainability (Switzerland) (Cet. Perta, Vol. 11,

- Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Sari, K. M., & Rahman, R. (2023). Analisis Aspek Toleransi Dalam Film My Name Is Khan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3(1), 159–173. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i1.291>
- Schumann, O. H. (2004). Menghadapi tantangan, memperjuangkan kerukunan. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=CRNA1i8n18EC>
- Septiyani, A. D. (2019). Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Studia Insania*, 2, 135–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.3259>
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. In Tafsir Al-Misbah: Vol. Jilid 3. Lentera Hati. <https://shorturl.at/lny37>
- Sri, S. (2007). Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Journal Islam Futura*, VI(2), 100–118.
- Tasya Avionia, & Syahidin Syahidin. (2024). Dinamika Agama Islam : Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 107–114. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.438>
- Toto Suryana. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 127–136.